**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Pengertian Investasi**

Beberapa ahli menyebutkan tentang pengertian investasi dan menurut Jogiyanto (2009), investasi yaitu penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Dengan adanya aktiva yang produktif, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke aktiva yang produktif tersebut akan meningkatkan utility total. Investasi ke dalam aktiva yang produktif dapat berbentuk aktiva nyata seperti rumah, tanah, dan emas atau berbentuk aktiva keuangan seperti surat-surat berharga yang diperjual belikan diantara investor.

Menurut Tandelilin (2001:3), Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lain yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

Investasi menurut Sunariyah (2004:4) adalah penanaman modal untuk satu aktiva atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Kesimpulan penulis tentang investasi yaitu suatu aktivitas menempatkan aktiva nyata atau aktiva keuangan pada satu periode tertentu dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan.

1. **Pengertian Pasar Modal**

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian pasar modal, tetapi pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut mempunyai arah yang sama. Pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* dan hutang pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder). Horne (2005:39) mendefinisikan pasar modal sebagai pasar yang berkaitan dengan utang dan instrumen jangka panjang (lebih dari satu tahun). Definisi lain atas pengertian pasar modal dikemukakan oleh Situmorang (2008:3) bahwa secara teoritis pasar modal didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stock*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Hartono (2008:3) mendefinisikan tiga istilah yang berkaitan dengan pasar modal yaitu pasar, modal, dan pasar modal.

Pasar adalah suatu situasi dimana para pelakunya (penjual dan pembeli) dapat menegosiasikan pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas. Modal adalah suatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Sedangkan pasar modal merupakan suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal. Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu :

1. Fungsi Ekonomi

Pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana.

1. Fungsi Keuangan

Pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Banyak manfaat pasar modal di dalam dunia perekonomian. Beberapa manfaat keberadaan pasar modal antara lain:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dan secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi negara.
4. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
7. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.

Pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Bentuk dari instrumen keuangan tersebut dinamakan dengan surat berharga. Surat berharga atau sering juga disebut sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menurut Hartono (2008:98) instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan pasar modal diantaranya adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, *right issue*, dan waran. Saham merupakan salah satu instrumen pada pasar modal, dan dalam penelitian ini, penulis akan meneliti signifikansi rasio keuangan terhadap harga saham.

1. **Pengertian Saham**

Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Husnan Suad, 2008). Dalam pengertian yang lain saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal / dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual (Fahmi, 2012). Pengertian lainnya saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmaji dan Fakhrudin, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa saham adalah surat bukti berupa secarik kertas tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

1. ***Return* Saham**

Bisa dibilang, memaksimalkan return adalah salah satu prioritas rata-rata investor dalam berinvestasi. Return atau hasil investasi merupakan tingkat keuntungan yang didapatkan investor dalam berinvestasi. Dengan kata lain, dalam berinvestasi, hasil yang para investor nanti-nantikan ini lah yang disebut dengan return.

Eduardus Tandelilin (2001:47) membahasakan pengembalian investasi sebagai salah satu faktor yang memotivasi interaksi investor, juga sebagai imbalan atas keberanian investor yang telah menanggung risiko atas investasi yang dilakoninya. Oleh karena itu, ungkapan yang cukup umum dalam dunia investasi adalah ‘high risk, high return‘ yang berarti bahwa ketika risiko investasi semakin tinggi maka akan semakin tinggi juga potensi tingkat pengembalian yang akan didapatkan oleh seorang investor.

Dalam investasi reksa dana, return adalah hasil kinerja reksa dana yang dikelola oleh Manajer Investasi (MI) berdasarkan nilai modal investasi dan akan diperbarui setiap hari kerja bursa. Angkanya bisa saja berubah setiap hari, perubahannya sendiri berdasarkan harga NAB yang dipengaruhi oleh harga pasar Bursa Efek Indonesia, IHSG, maupun kondisi ekonomi luar negeri dan dalam negeri. Perlu diperhatikan, pengembalian investasi ini bisa saja menunjukkan angka negatif, yang berarti investasi ini sedang mengalami kerugian.

Adapun jenis-jenis pengembalian yang umum diketahui ada dua. Dua jenis itu ialah return realisasi dan return ekspetasi. Berikut penjelasan terkait kedua hal tersebut.

1. Return realisasi

Return realisasi (realized return) bisa diartikan sebagai pengembalian yang telah terjadi. Return realisasi ini dapat menjadi dasar penentu return ekspektasi dan risiko yang akan dialami di masa yang akan datang. Jenis pengembalian investasi ini dihitung berdasarkan data pengembalian historis. Return realisasi ini penting karena akan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan menjadi tolok ukur untuk mengukur return ekspektasi di masa mendatang.

1. Return ekspektasi

Return ekspektasi merupakan pengembalian yang diharapkan akan didapatkan oleh investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan realisasi, jenis ini adalah pengembalian yang belum terjadi. Suad Husnan (2005) menjelaskan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan merupakan keuntungan yang akan diterima oleh investor atas investasinya di perusahaan emiten di masa yang akan datang. Tingkat pengembalian ini sangat dipengaruhi oleh prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Tentu saja, seorang investor akan mengharapkan return dalam jumlah tertentu di masa depan, namun ketika investasi tersebut sudah selesai dan keuntungan yang didapatkannya telah benar-benar ia dapatkan, maka keuntungan tersebut menjadi return realisasi.

1. **Nilai Saham**

Menurut Alwi (2003:67) nilai yang berhubungan dengan saham dapat dilihat dalam empat konsep yang memberikan makna yang berbeda, yaitu :

1. Nilai Nominal

Nilai nominal suatu saham adalah nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Nilai nominal adalah modal per lembar yang harus ditahan di perusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham. Untuk saham yang tidak mempunyai nilai nominal dewan direksi umumnya menetapkan nilai sendiri per lembar. Jika tidak ada nilai yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal adalah semua penerimaan bersih yang diterima oleh emiten pada waktu mengeluarkan saham yang bersangkutan.

1. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

1. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga saham di bursa efek. Nilai pasar ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

1. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham. Maksudnya adalah harga saham di pasar mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan.

Dalam hal ini investor dan analis sekuritas menghubungkan antara nilai intrinsik saham dan nilai pasar saham saat ini untuk menilai apakah harga saham yang ditawarkan emiten sesuai dengan harga yang wajar, murah (*undervalued*), atau lebih mahal (*overvalued*). Jika nilai intrinsik lebih besar daripada nilai pasar saham maka harga saham tersebut *undervalued*. Dalam kondisi ini, sebaiknya dilakukan pembelian atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki. Jika nilai intrinsik lebih kecil daripada nilai pasar saham, maka harga saham tersebut dinilai *overvalued.* Sehingga sebaiknya tidak dilakukan pembelian atau dijual apabila saham tersebut dinilai wajar dan biasanya transaksi cenderung tidak ada untuk saham tersebut.

1. **Harga Saham**

Harga saham merupakan harga yang muncul akibat dari pengaruh permintaan dan penawaran atau kegiatan jual beli di pasar modal (Sartono, 2001). Dalam pengertian yang lain harga saham adalah harga satuan saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008). Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada suatu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham dan Houston, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar bursa dan biasanya merupakan harga penutupan atau closing price.

Harga saham menurut Widiatmojo (2001:45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Harga Nominal

 Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam selembar saham tersebut.

1. Harga Perdana

 Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

1. Harga Pasar

 Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

1. Harga Pembukaan

 Harga pembukaan merupakan harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

1. Harga Penutupan

 Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

1. Harga Tertinggi

 Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

1. Harga Terendah

 Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi yaitu harga paling rendah pada satu hari bursa.

1. Harga Rata-rata

 Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Harga saham selalu mengalami fluktuatif, pergerakan baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Semakin banyak orang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung mengalami kenaikan. Demikian sebaliknya, apabila semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung mengalami penurunan. Menurut Samsul (2006: 271) contoh variabel yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut: (1) pengumuman pembagian dividen tunai; (2) pengumuman *stock split*; (3) pengumuman *right issue*; (4) pengumuman saham bonus atau saham dividen; (5) pengumuman waran; (6) rencana merger atau akuisisi; (7) rencana transaksi benturan kepentingan; (8) perubahan variabel makro dan mikro ekonomi; (9) peristiwa politik internasional; (10) peristiwa politik nasional; (11) January *effect*; (12) insider informasi; (13) perubahan siklus ekonomi melalui *leading* *information*.

Menurut Arifin (2007: 15), faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah:

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan.

1. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham.

1. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan, karena pada umumnya investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi kondisi fundamental perusahaan, karena hampir semua perusahaan yang terdaftar di bursa mempunyai pinjaman bank.

1. Valuta asing

Dalam perekonomian global dewasa ini, hampir tidak ada satu pun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap US dollar. Ketika dolar naik para investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun.

1. Dana asing di bursa

Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak bergantung pada investor asing tersebut.

1. Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Sebenarnya indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi, dan menjadi ukuran kenaikan atau penurunan harga saham.

1. *News and rumors*

Yang dimaksud *news and rumors* disini adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat.

Menurut Eduardus Tandelilin (2001:184) terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menentukan nilai intrinsik suatu saham berdasarkan analisis fundamental, yaitu :

1. Pendekatan Nilai Sekarang

Perhitungan nilai saham dengan pendekatan nilai sekarang dilakukan dengan mendiskontokan semua ibara aliran kas yang diharapkan di masa yang akan datang dengan tingkat diskonto yang disyaratkan oleh investor. Dalam hal ini, nilai intrinsik suatu saham akan sama dengan nilai diskonto semua aliran kas yang akan sama dengan nilai diskonto semua aliran kas yang akan diterima investor di masa datang. Nilai intrinsik saham menggunakan pendekatan ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :



Keterangan :

Vo = Nilai sekarang dari suatu saham

$CF\_{t}$ = Aliran kas yang diharapkan pada periode t

$k\_{t}$ = *Return* yang disyaratkan pada periode t

n = Jumlah periode aliran kas

1. Pendekatan Rasio Harga terhadap Earning (*Price Earning Ratio*)

 Dalam pendekatan ini, dilakukan dengan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Atau dalam hal ini PER menggambarkan rasio atas perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Dengan PER, maka dapat pula diketahui berapa jumlah rupiah harga yang harus dibayar untuk memperoleh setia Rp 1,00 *earning* perusahaan. Nilai intrinsik saham menggunakan pendekatan ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :



Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah. (Natarsyah, 2000:296).

Selanjutnya menurut Alwi (2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain yaitu :

1. Faktor fundamental (Lingkungan Internal)
2. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
3. Pengumuman pendanaan (*financing announcement*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
4. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
5. Pengumuman pengambilan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakusisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
6. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
7. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.
8. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan lainnya.
9. Faktor kondisi ekonomi (Lingkungan Eksternal)
10. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
11. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
12. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.

Gejolak politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Pengaruh faktor fundamental perusahaan terhadap perubahan harga saham dapat diketahui dengan melakukan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan faktor fundamental perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama keputusan dalam hal melakukan investasi.

Dalam penelitian ini faktor fundamental yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

1. ***Earning Per Share* (EPS)**

Dalam melakukan investasi di pasar modal investor membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Syamsudin (2004:136) mengatakan bahwa pada umumnya pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhrudin (2006:195) mendefinisikan bahwa “Laba Per Saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham”. Sedangkan menurut Yulianto *Earning Per Share* (EPS) adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar“.

Menurut Kasmir (2012:207) merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Semakin tinggi EPS tentu saja adalah kabar menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut Kasmir (2012:207) :



1. ***Return On Assets* (ROA)**

Menurut Rutika, Marwoto dan Panjaitan (2015), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total *assets* yang digunakan untuk oprasional perusahaan. Sedangkan (Munawir dalam Sondakh, Tommy dan Mangantar, 2015) menyatakan bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau dilemparkan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Harahap (2009), semakin besar rasio ROA, maka semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Besarnya ROA dapat dihitung dengan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap *total assets* (Horne, 2005:224). Sehingga secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :



Keterangan :

Laba bersih setelah pajak *Net Income After Tax* adalah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan dimana data yang digunakan adalah data yang tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Total Assets adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan yang tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* (ROA) adalah :

1. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik, maka manajemen dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.
2. Dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau diatas rata-ratanya.
3. Selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.
4. ***Return On Equity* (ROE)**

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki (Fahmi, 2012:98). Sedangkan menurut Kasmir (2014) hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Kemudian menurut Subhan dan Pardiman (2016) *Return On Equity* (ROE) merupakan alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan. Berikut rumus dalam menghitung ROE menurut (Agil Ardiyanto dkk, 2020)



1. **Net Profit Margin (NPM)**

*Net Profit Margin* (NPM) menurut Harahap (2008:304) adalah salah satu rasio rentabilitas/profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:146) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur laba bersih per dolar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Sedangkan menurut Kasmir (2012:199) *Net Profit Margin* (NPM) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan dilakukan. Secara sistematis rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) menurut IAI (2012:224) yaitu sebagai berikut :



1. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Taswan (2008) mengemukakan bahwa rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Adapun pendapat Frianto (2012:72) menyatakan bahwa rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Leon dan Ericsson (2007) menyatakan bahwa biaya operasional terdiri dari :

1. Biaya bunga merupakan harga yang harus dibayar atas mobilisasi dana yang dilakukan bank dengan menjual produk-produk pasiva.
2. Biaya valuta asing merupakan biaya yang timbul akibat selisih kurs atas transaksi valas yang dilakukan oleh bank.
3. Biaya tenaga kerja, terdiri dari upah dan gaji yang dibayarkan kepada karyawan bank.
4. Biaya administrasi dan umum, adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan yang berhubungan dengan kegiatan operasional bank seperti alat kantor, dsb.
5. Biaya lainnya, adalah biaya di luar biaya-biaya tersebut di atas yang dibayarkan oleh bank.
6. Biaya non-operasional, adalah biaya yang dibayarkan oleh bank untuk kegiatan yang bukan merupakan pokok usaha bank.
7. Biaya penghapusan aktiva produktif, adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan adanya aktiva produktif yang diklasifikasikan dan dapat ditagih (*non performing loan*).

Leon dan Ericsson (2007) menyatakan bahwa pendapatan operasional terdiri dari :

1. Hasil bunga, yang diperoleh dari penempatan aktiva produktif.
2. Provisi, komisi dan fee merupakan pendapatan dari transaksi jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah.
3. Pendapatan valuta asing diperoleh dari transaksi valas yang dilakukan bank.
4. Pendapatan non-operasional, merupakan pendapatan yang diperoleh dari bukan usaha pokok bank.

Frianto (2012:72) menyatakan bahwa biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Adapun rumus Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut :



Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

1. **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagaimana tabel II.1. Hasil dari penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini :

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Alat Analisis** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | R. W. Watung dan V. Ilat (2016) Jurnal EMBA Vol. 4, No. 2 Juni 2016 | *Pengaruh Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015 | Metode Analisis regresi berganda | ROA, NPM, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham |
| 2. | Ryan Perkasa Rimbani (2016) E-Jurnal Alumnus Prodi MM Universitas Tarumanagara | Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013 | Metode Analisis regresi berganda | ROE dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham; EPS, PBV, dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham |
| 3. | Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017) E-Jurnal Alumnus Prodi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro | *Pengaruh Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Property Sub Residence yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) | Metode Analisis regresi berganda | ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham;NPM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham  |
| 4. | Muhammad Hamidun Asri (2017) E-Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 22 No.3 | Analisis Rasio Dengan Variabel EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan | Metode Analisis regresi berganda | EPS dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham,ROE dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham |

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri (2017) menggunakan 4 (empat) variabel independen berupa EPS, ROA, ROE, dan BOPO. Sampel dan periode yang digunakan dalam penelitian Asri (2017) adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Penelitian ini melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Asri (2017) dengan menggunakan 5 variabel independen berupa EPS, ROA, ROE, NPM, dan BOPO, sehingga dalam penelitian ini ditambah 1 (satu) variabel yaitu NPM (*Net Profit Margin*) sampel dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1. **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Harga Saham sebagaimana variabel dependen digambarkan dalam kerangka konseptual pada gambar II.1 :

EPS(X1)

ROE (X3)

NPM (X4)

*BOPO*  (X5)

ROA (X2)

Gambar II.1

Kerangka Konseptual

Sumber : R. W. Watung dan V. Ilat (2016), Ryan Perkasa Rimbani (2016), Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017), Muhammad Hamidun Asri (2017).

1. **Perumusan Hipotesis**

Hipotesis menurut Arikunto (2013:110) merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut :

1. ***Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham**

Hasil penelitian R.W. Watung dan V.Ilat (2016), Ryan Perkasa Rimbani (2016), Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017), Muhammad Hamidun Asri (2017), menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka harga saham cenderung naik. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis 1:

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1. ***Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham**

Hasil penelitian R.W. Watung dan V.Ilat (2016), Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017), Muhammad Hamidun Asri (2017), menyimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka akan semakin besar juga harga saham yang beredar. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis 2:

H2 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

1. ***Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham**

Hasil penelitian Ryan Perkasa Rimbani (2016), Muhammad Hamidun Asri (2017), menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017), menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis 3:

H3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1. ***Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham**

Hasil penelitian R. W. Watung dan V. Ilat (2016) dan Ryan Perkasa Rimbani (2016) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), maka harga saham cenderung naik . Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis 4:

H4 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham**

Hasil penelitian Muhammad Hamidun Asri (2017), menyimpulkan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin besar Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), maka akan semakin kecil harga saham yang beredar.

H5 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.